



Jurnal Kebidanan XIV (01) 46 - 55

Jurnal Kebidanan

[http : //www.ejurnal.stikeseub.ac.id](http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id)



PERILAKU CUCI TANGAN ANAK USIA 6-12 TAHUN PADA MASA PANDEMI DI SD MUHAMMADIYAH 1 PENDOWOHARJO, SEWON, BANTUL: PENELITIAN SURVEI

Riadini Wahyu Utami¹⁾, Retno Heru Setyorini²⁾

^{1), 2)} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO

E-mail: riadiniwahyutami@gmail.com; retnoheruhs@gmail.com;

ABSTRAK

Hingga 19 Agustus 2021 pemerintah Indonesia melaporkan 3.930.300 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 122.633 kematian (CFR: 3,1%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 3.472.915 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) adalah salah satu upaya pemerintah dalam mengantisipasi lonjakan penderita COVID-19. Cuci tangan secara rutin dengan alcohol atau sabun dengan air, menjaga jarak aman jika ada orang yang terlihat batuk dan bersin, memberlakukan etika batuk dan bersin seperti menutup mulut dengan tangan dapat mencegah dan memutus rantai penularan virus Corona. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis factor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pada anak di masa pandemic. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei yang meneliti variabel bebas yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan dan variabel terikat perilaku cuci tangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Muhammadiyah Pendowoharjo, Sewon, Bantul pada bulan Juni-Agustus 2021 dengan metode proporsional random sampling. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan google form kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun yaitu ketika anak selesai berkegiatan di kamar mandi. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara usia anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun.

Kata kunci: Perilaku cuci tangan, Covid-19, virus corona

HAND WASHING BEHAVIOUR FOR CHILDREN AGE 6-12 YEARS DURING PANDEMIC IN SD MUHAMMADIYAH 1 PENDOWOHARJO, SEWON, BANTUL

ABSTRACT

As of August 19, 2021, the Indonesian government reported that 3,930,300 people were confirmed positive for COVID-19 and there were 122,633 deaths (CFR: 3.1%) reported due to COVID-19 and 3,472,915 patients had recovered from the disease. The implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) is one of the government's efforts in anticipating the surge in COVID-19 sufferers. Washing hands regularly with alcohol or soap with water, maintaining a safe distance if someone is seen coughing and sneezing, applying coughing and sneezing etiquette such as covering the mouth with hands can prevent and break the chain of transmission of the Corona virus. This study aims to analyze the factors that influence hand washing behavior in children during the pandemic. This study is a quantitative study with a survey approach that examines the independent variables, namely the factors that influence hand washing behavior and the dependent variable is hand washing behavior. This research was conducted at SD 1 Muhammadiyah Pendowoharjo, Sewon, Bantul in June-August 2021 with proportional random sampling method. The research was conducted by distributing google forms to respondents. The results showed that there was a statistically significant relationship between the sex of the child and the behavior of washing hands using soap when the child finished activities in the bathroom. There is no statistically significant relationship between the child's age and the behavior of washing hands with soap. There is no statistically significant relationship between the mother's occupation and the behavior of washing hands with soap.

Keywords: Hand washing, covid-19, corona virus

PENDAHULUAN

Saat ini, di seluruh dunia sedang mengalami pandemic bernama Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona. Virus ini dapat menyerang hewan dan juga manusia dan pada manusia gejalanya berupa infeksi yang serupa dengan penyakit SARS dan MERS, hanya saja Covid-19 bersifat lebih masif perkembangannya. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terdampak wabah ini. Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan (Yunus NR, 2020). Virus ini ditularkan melalui kontak langsung dengan percikan dahak dari orang yang terinfeksi (melalui batuk dan bersin), dan jika menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus. Virus ini dapat bertahan selama beberapa jam di permukaan, tetapi disinfektan sederhana dapat membunuhnya (UNICEF, 2021).

Menurut informasi dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), hingga 19 Agustus 2021 total konfirmasi COVID-19 di dunia adalah 209.201.939 kasus dengan 4.390.467 kematian (CFR

2,1%) di 204 Negara Terjangkit dan 151 Negara Transmisi Komunitas. Dan situasi di Indonesia, pemerintah melaporkan 3.930.300 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 122.633 kematian (CFR: 3,1%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 3.472.915 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut.

Pemerintah secara proaktif mengajak warga negara untuk meningkatkan imunitas dan mencegah penularan virus COVID-19 (Susilo, A.et.al, 2019). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) adalah salah satu upaya pemerintah dalam mengantisipasi lonjakan penderita COVID-19. Masyarakat dihimbau untuk mengurangi kegiatan di luar rumah baik itu untuk bekerja, sekolah maupun beribadah. Selain itu pemerintah juga menghimbau warga negara untuk menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan mengikuti rekomendasi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2009) dalam menghadapi wabah COVID-19. Langkah-langkah proteksi mendasar seperti cuci tangan secara rutin dengan alcohol atau sabun dengan air, menjaga jarak aman jika ada orang yang terlihat batuk dan bersin, memberlakukan etika batuk dan bersin seperti menutup mulut

dengan tangan (Susilo, A.et.al, 2019); (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020); Kemenkes RI, 2014).

(Wirawan., 2013) menjelaskan bahwa mencuci tangan selama 20 detik yaitu dapat mencegah risiko tertular flu, demam dan penyakit menular lainnya sampai 50% dan menurunkan risiko terkena diare dan penyakit pencernaan lainnya sampai 59%. Terlepas dari efektivitasnya, sebagian besar masyarakat tidak mematuhi cuci tangan dengan benar terutama kalangan anak-anak (Listiyorini, Warni dan , Irdawati, 2012). Anak sekolah dasar umumnya berusia mulai 6 hingga 12 tahun, di waktu ini anak mulai bersosialisasi secara mandiri dengan lingkungannya. Anak mulai berkembang untuk berpikir secara mandiri, menyimpulkan apa yang ia ketahui. Masa anak-anak adalah masa dimana anak aktif bermain dan mengeksplorasi segala hal yang ada disekitarnya seperti menyentuh bahkan memegang barang - barang kotor, sehingga mereka adalah kelompok rentan dalam risiko terjadi penularan penyakit menular. Dengan membiasakan anak mencuci tangan dapat memutus rantai virus Covid-19 (Sangha, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan

survei yang meneliti variable bebas factor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan (jenis kelamin anak, usia anak, pekerjaan ibu) dan variable terikat perilaku cuci tangan.

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online pada sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun yang tinggal di SD 1 Muhammadiyah Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Teknik sampling yang digunakan adalah proporsional random sampling dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representative dari populasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah penularan virus adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun atau CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu Tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutus mata rantai virus dan kuman yang menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas, dll). Mencuci tangan dengan sabun (CTPS/ Cuci Tangan Pakai Sabun) dapat menyebabkan

lepasnya virus yang menempel pada tangan karena virus mengandung senyawa seperti lemak yang disebut *amphiphiles*, yang mirip dengan lipid yang ditemukan dalam membran virus. Durasi yang dianjurkan dalam mencuci

tangan menggunakan hand rub adalah 20-30 detik, sedangkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun adalah 30-40 detik (WHO, 2009); (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun

Perilaku cuci tangan	Frekuensi						P-value
	Tidak pernah		Kadang-kadang		Selalu		
	n	%	n	%	n	%	
Sebelum makan							
Laki-laki	0	0	8	5.2	62	40.9	0.601
Perempuan	1	0.6	11	7.2	70	46.1	
Setelah makan							
Laki-laki	0	0	15	9.8	55	36.2	0.546
Perempuan	0	0	21	13.9	61	40.1	
Setelah dari kamar mandi							
Laki-laki	0	0	23	15.1	47	30.9	0.048
Perempuan	5	3.4	18	11.8	59	38.8	
Setelah memegang sesuatu yang kotor							
Laki-laki	0	0	3	1.9	67	44.1	0.226
Perempuan	0	0	8	5.3	74	48.7	
Setelah memegang binatang peliharaan							
Laki-laki	0	0	8	5.2	62	40.9	0.641
Perempuan	1	0.6	10	6.6	71	46.7	
Setelah bermain							
Laki-laki	1	0.6	15	9.8	54	35.6	0.987
Perempuan	1	0.6	17	11.2	64	42.2	
Setelah bersin atau batuk							
Laki-laki	3	1.9	32	21.1	35	23.1	0.707
Perempuan	4	2.6	32	21.1	46	30.2	
Setelah bertemu dengan orang yang sakit							
Laki-laki	1	0.6	8	5.3	61	40.2	0.676
Perempuan	1	0.6	6	3.9	75	49.4	
Bila badan/bagian tubuh Nampak kotor							
Laki-laki	0	0	5	3.3	65	42.9	0.471
Perempuan	0	0	3	1.9	79	51.9	

Sumber: Data Primer, 2021

Pada table 1. menunjukkan mayoritas anak laki-laki dan perempuan melakukan cuci tangan menggunakan sabun, dan setelah dilakukan analisis terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun yaitu ketika anak setelah berkegiatan di kamar mandi ($p=0,048$).

Kebersihan seseorang/ *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Wartonah, 2014). Penyakit yang disebabkan karena masalah kebersihan

tidak dapat diremehkan. Penyakit kulit merupakan jenis penyakit yang paling sering terjadi dalam masalah kebersihan diri. Lebih dari 60% dalam suatu populasi pernah mengalami setidaknya satu jenis penyakit kulit, khususnya pada golongan usia anak. Anak merupakan kelompok yang rentan disebabkan masih dalam tahap perkembangan imunitas (WHO, 2005). Menurut data penelitian (Radityastuti, P. J., & Anggraeni, 2017) kelompok perempuan lebih banyak mengalami salah satu penyakit kulit yakni 55,94% sedangkan laki-laki 44,06%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Anak dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun

Perilaku cuci tangan	Frekuensi						P-value
	Tidak pernah		Kadang-kadang		Selalu		
	n	%	n	%	n	%	
Sebelum makan							
6-9 tahun	0	0	11	7.3	95	62.5	0.144
10-12 tahun	1	0.6	8	5.3	37	24.3	
Setelah makan							
6-9 tahun	0	0	30	19.7	76	50	0.060
10-12 tahun	0	0	6	3.9	40	26.4	
Setelah dari kamar mandi							
6-9 tahun	5	3.3	25	16.5	76	50	0.146
10-12 tahun	0	0	16	10.5	30	19.7	
Setelah memegang sesuatu yang kotor							
6-9 tahun	0	0	8	5.3	98	64.5	0.100
10-12 tahun	0	0	3	1.9	43	28.3	
Setelah memegang binatang peliharaan							
6-9 tahun	1	0.6	10	6.6	95	62.5	0.312
10-12 tahun	0	0	8	5.3	38	25	
Setelah bermain							
6-9 tahun	1	0.6	19	12.5	86	56.6	0.279
10-12 tahun	1	0.6	13	8.6	32	21.1	

Setelah bersin atau batuk							
6-9 tahun	5	3.3	49	32.2	52	34.2	0.273
10-12 tahun	2	1.3	15	9.9	29	19.1	
Setelah bertemu dengan orang yang sakit							
6-9 tahun	1	0.6	11	7.2	94	61.9	0.634
10-12 tahun	1	0.6	3	2.0	42	27.7	
Bila badan/bagian tubuh tampak kotor							
6-9 tahun	0	0	7	4.7	99	65.1	0.436
10-12 tahun	0	0	1	0.6	45	29.6	

Sumber: Data Primer, 2021

Table 2. menjelaskan seberapa sering anak-anak melakukan cuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan berbagai kegiatan, diantaranya adalah tidak adanya anak usia 6-9 tahun yang tidak mencuci tangannya menggunakan sabun sebelum makan, namun terdapat 0,6% dari total responden yang berusia 10-12 tahun yang tidak pernah melakukan cuci tangan sebelum makan. Berbeda dengan perilaku setelah makan, semua anak baik yang berusia 6-9 tahun ataupun 10-12 tahun melakukan cuci tangan menggunakan sabun yakni sebesar 23,6% melakukannya kadang-kadang dan 76,4% responden selalu melakukan cuci tangan setelah makan.

Pada kondisi anak setelah bermain, setelah memegang sesuatu yang kotor dan setelah memegang binatang, anak yang berusia 6-9 tahun dengan jumlah lebih dari setengah total responden selalu melakukan cuci tangan menggunakan sabun. Setelah anak berkegiatan di kamar mandi didapatkan data bahwa 19,7% anak usia 10-12 tahun selalu melakukan

cuci tangan menggunakan sabun, dan 10,5% melakukannya kadang-kadang.

Siswa SD Muhammadiyah Pendowoharjo, Sewon Bantul diketahui selalu melakukan cuci tangan menggunakan sabun setelah bersin atau batuk sebanyak 53,3% dari total anak, 32,2% anak usia 6-9 tahun melakukannya kadang-kadang dan begitu juga dengan 9,9% anak usia 10-12 tahun yang melakukan cuci tangan menggunakan sabun.

Dari hasil analisis bivariat antara usia anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun didapatkan hasil $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara keduanya. Anak usia 6-12 tahun adalah masa dimana anak memasuki usia sekolah dasar, karakter anak semakin berkembang dengan luasnya pergaulan sosial. Seiring dengan lingkungan anak yang lebih luas, terdapat kebutuhan anak untuk mendapatkan tempat dalam kelompok seumurnya yang ingin ia capai. Selain itu, pada usia ini anak di tuntut untuk dapat merasakan bagaimana

rasanya berhasil memenuhi tuntutan lingkungan. Jika anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu (inferioritas), maka anak akan mengembangkan sikap rendah diri (Marinda, 2020). Hasil penelitian yang sama juga dipaparkan oleh (Nurul Mukminah, 2016) yang menyatakan bahwa usia tidak berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu dengan Perilaku Cuci Tangan Menggunakan Sabun

Perilaku cuci tangan	Frekuensi						P-value
	Tidak pernah		Kadang-kadang		Selalu		
	n	%	n	%	n	%	
Sebelum makan							
Ibu tidak bekerja	1	0.6	12	7.9	83	54.6	0.745
Ibu bekerja	0	0	7	4.7	49	32.2	
Setelah makan							
Ibu tidak bekerja	0	0	23	15.1	73	48.0	1.000
Ibu bekerja	0	0	13	8.6	43	28.3	
Setelah dari kamar mandi							
Ibu tidak bekerja	4	2.6	23	15.1	69	45.4	0.436
Ibu bekerja	1	0.6	18	11.9	37	24.4	
Setelah memegang sesuatu yang kotor							
Ibu tidak bekerja	0	0	8	5.3	88	57.9	0.747
Ibu bekerja	0	0	3	1.9	53	34.9	
Setelah memegang binatang peliharaan							
Ibu tidak bekerja	1	0.6	9	5.9	86	56.6	0.358
Ibu bekerja	0	0	9	5.9	47	31.0	
Setelah bermain							
Ibu tidak bekerja	2	1.3	16	10.5	78	51.3	0.136
Ibu bekerja	0	0	16	10.5	40	26.4	
Setelah bersin atau batuk							
Ibu tidak bekerja	4	2.6	39	25.7	53	34.9	0.809
Ibu bekerja	3	1.9	25	16.5	28	18.4	
Setelah bertemu dengan orang yang sakit							
Ibu tidak bekerja	2	1.3	8	5.3	86	56.6	0.500
Ibu bekerja	0	0	6	3.9	50	32.9	
Bila badan/bagian tubuh tampak kotor							
Ibu tidak bekerja	0	0	5	3.3	91	59.9	1.000
Ibu bekerja	0	0	3	1.9	53	34.9	

Sumber: Data Primer, 2021

Selama masa pandemic, anak lebih banyak berkegiatan di sekitar rumah bersama dengan keluarga. Table 3 menunjukkan bahwa orangtua siswa dalam hal ini ibu dari responden lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan dengan ibu yang bekerja yakni 63,16% berbanding 36,84%.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar dalam perkembangan pendidikan anak pada saat berikutnya. Maka setiap perilaku anak mencerminkan dari sikap dan perilaku orang tuanya. Keadaan keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak.

Menurut data dari table 3 disebutkan bahwa masih ada 0,6% anak dari ibu yang tidak bekerja tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan semua anak baik ibunya yang bekerja atau tidak, melakukan cuci tangan menggunakan sabun setelah makan.

Setelah bersin ataupun batuk besaran prosentase anak yang selalu cuci tangan menggunakan sabun dari ibu yang tidak bekerja lebih banyak yakni 34,9% dibandingkan dengan anak dari ibu yang bekerja (18,4%). Hal yang sama juga ditunjukkan pada kondisi anak setelah bertemu dengan orang yang sakit. Pada anak dari ibu yang bekerja prosentase anak yang kadang-kadang cuci tangan menggunakan sabun lebih besar (5,3%) daripada anak dari ibu yang bekerja

(3,9%), namun terdapat 1,3% anak dari ibu yang tidak bekerja tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun setelah kegiatan tersebut.

Dari hasil analisis antara pekerjaan ibu dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun didapatkan hasil $p > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara status ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja dengan perilaku cuci tangan pada anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Nurul Mukminah, 2016), bahwa profesi tertentu tidak berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pada anak.

Orang tua yang sibuk bekerja atau berkarir memungkinkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak, termasuk perihal cuci tangan (Siregar, 2014). Selain itu, kemandirian anak juga berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut sehari-hari. Abraham Maslow (dalam (Mc.Leod, 2020)) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

PENUTUP

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun yaitu ketika anak selesai berkegiatan di kamar mandi, Selain itu tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara usia anak dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun, Serta tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu dengan perilaku cuci tangan menggunakan sabun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo
2. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Pendowoharjo, Bantul, DIY

DAFTAR PUSTAKA

- Heine, J. J., Cao, K., & Beam, C. (2009). Cumulative sum quality control for calibrated breast density measurements. *Medical Physics*, 36(12), 5380–5390. <https://doi.org/10.1118/1.3250842>
- Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15048>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). *Kemendes, September*, 17–19.
- Listiyorini, Wami dan , Irdawati, dkk. (2012). *Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta*. universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13(No. 1, April 2020).
- Mc.Leod, S. (2020). *Maslow's Hierarchy of Needs*. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>
- Nurul Mukminah. (2016). FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANYUURIP PURWOREJO. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol 4(No 5), 354–361.
- Radityastuti, P. J., & Anggraeni, P. (2017). *KARAKTERISTIK PENYAKIT KULIT AKIBAT INFEKSI DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RSUP Dr. KARIADI SEMARANG PERIODE JANUARI 2008-DESEMBER 2010*.
- Sangha, N. K. (2020). *A Cross Sectional Study to Assess Knowledge and Practices of Hand Washing among Primary School Children in the Kapurthala District*, . 7(3).
- Siregar, R. (2014). *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak pada Keluarga Pemulung di Desa Tapan Nauli Lingkungan IX Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal*. Universitas Sumatera Utara.

- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2019). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- WHO. (2009). *Hand Hygiene: Why, How & When*.
https://www.who.int/gpsc/5may/Tools/Who_guidelines-Handhygiene_summary.Pdf.
https://www.who.int/gpsc/5may/tools/who_guidelines-handhygiene_summary.pdf.
- Wirawan. (2013). *Kata dokter, sehat setiap hari ala @blogdokter*. Panda Media.
- Yunus NR, R. A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah*, Vol. 7(No. 3), pp.227-238. <https://doi.org/DOI:10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.